

Optimizing Adolescent Girls' Knowledge of Leukorrhea at Ma'had Kairatun Hisan, Carawali Village, Sidenreng Rappang

Optimalisasi pengetahuan remaja putri mengenai *leukorrhoe* di Ma'had Kairatun Hisan Desa Carawali, Sidenreng Rappang

Syahrhani^{1*}, Hamdiyah¹, Ariyana¹, Chandra Ariyani Saputri¹

¹ITKES Muhammadiyah Sidrap, Pangkajene, Sidrap, 91611, Indonesia

Corresponding author: Syahrhani, ITKES Muhammadiyah Sidrap, Pangkajene, Sidenreng Rappang, 91611, Indonesia, Email: syahrhani76.sy@gmail.com

Riwayat Artikel

Diterima: 01 Juni 2026

Disetujui: 02 Juli 2026

Dipublikasi: 06 Juli 2026

Keywords

Health reproduction, leukorrhoe, personal hygiene, adolescent girls

Abstract

Leukorrhoea, or vaginal discharge, is a reproductive health problem frequently experienced by adolescent girls and can be physiological or pathological. Lack of knowledge about reproductive health and personal hygiene is one factor that increases the risk of pathological vaginal discharge in adolescents. This community service activity aims to increase adolescent girls' knowledge about leukorrhea and its prevention efforts through health education. The activity was held at the Ma'had Khairatun Hisaan, Carawali Village, Sidenreng Rappang Regency, on May 16, 2026, with 60 adolescent girls participating. The methods used included health education using presentations and leaflets, interactive discussion and question-and-answer sessions, and evaluation of participant understanding through direct observation. The results of the activity showed an increase in participants' understanding of leukorrhea, the differences between physiological and pathological leukorrhea, the causes, signs and symptoms of abnormal vaginal discharge, the importance of personal hygiene, and steps to prevent reproductive tract infections. Participants also demonstrated high enthusiasm throughout the activity and actively asked questions related to reproductive health. This activity demonstrates that health education is an effective method for increasing adolescent girls' knowledge about reproductive health. It is hoped that similar educational activities can be carried out continuously to support the formation of clean and healthy living behaviors and improve the quality of adolescent reproductive health.

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi remaja merupakan bagian penting dalam upaya peningkatan kualitas kesehatan masyarakat (Kusumawati et al. 2022). Remaja putri merupakan kelompok yang rentan mengalami berbagai masalah kesehatan reproduksi, salah satunya adalah *leukorrhoe* atau keputihan (Nita Kristina, Erinda Nur Pratiwi, and Eni Rumiati 2021). *Leukorrhoe* adalah keluarnya cairan dari vagina yang dapat bersifat fisiologis maupun

patologis (Tri, Apriyani, and Rini 2023). Keputihan fisiologis umumnya tidak berbau, tidak gatal, dan berwarna bening atau putih susu, sedangkan keputihan patologis dapat disertai bau tidak sedap, rasa gatal, warna kekuningan atau kehijauan, serta menimbulkan rasa tidak nyaman (Wardawati 2025). Data menunjukkan bahwa masalah keputihan masih menjadi keluhan yang sering dialami perempuan. WHO memperkirakan sekitar 75% perempuan di dunia pernah mengalami keputihan sedikitnya satu kali dalam hidupnya, dan sekitar 45% mengalami keputihan berulang lebih dari dua kali (WHO 2024). Di Indonesia, kondisi iklim tropis yang panas dan lembap menyebabkan perempuan lebih rentan mengalami gangguan kesehatan reproduksi, termasuk keputihan. Beberapa penelitian melaporkan bahwa prevalensi keputihan pada remaja putri di Indonesia berkisar antara 60–90%, baik yang bersifat fisiologis maupun patologis. Kurangnya pengetahuan remaja putri mengenai personal hygiene dan kesehatan reproduksi menyebabkan masih tingginya kejadian keputihan patologis pada remaja (Fenti Hasnani, Suryati, and Isye Rahmawaty 2024). Banyak remaja belum memahami cara menjaga kebersihan organ reproduksi dengan benar, termasuk penggunaan pakaian dalam yang tepat, cara membersihkan area genital, dan pentingnya menjaga kelembapan area kewanitaan (Kurnia et al. 2025).

Pendidikan kesehatan melalui penyuluhan menjadi salah satu metode efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi. Beberapa penelitian dan kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan mampu meningkatkan pemahaman remaja putri tentang kesehatan reproduksi dan pencegahan keputihan. Berdasarkan hasil observasi awal di Ma'had Khairatun Hisaan Desa Carawali Kabupaten Sidenreng Rappang, diperoleh informasi bahwa sebagian remaja putri masih memiliki pemahaman yang kurang mengenai *leukorrhoe*, penyebab, tanda bahaya, serta cara pencegahannya. Oleh karena itu, dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan kesehatan untuk mengoptimalkan pengetahuan remaja putri mengenai *leukorrhoe* sehingga mereka mampu menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dalam menjaga kesehatan reproduksi.

METODE

Rancangan Study dan Lokasi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Ma'had Khairatun Hisaan Desa Carawali Kabupaten Sidenreng Rappang pada hari Sabtu, 16 Mei 2026. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode penyuluhan kesehatan (*health education*) yang dipadukan dengan diskusi interaktif dan tanya jawab partisipatif. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan kegiatan, yaitu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman remaja putri mengenai *leukorrhoe*, penyebab, tanda bahaya, serta upaya pencegahannya melalui penerapan personal hygiene yang baik.

Beberapa penelitian sebelumnya menyatakan bahwa metode Promosi kesehatan berpengaruh terhadap pengetahuan personal hygiene saat menstruasi pada remaja putri (Nofri Zayani, Atika Pradana Yuntarisa, and Amanda Putri 2025). Pengabdian masyarakat ini didasarkan pada strategi pendekatan edukatif-komunikatif, yaitu proses pemberian informasi kesehatan secara terarah menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh remaja, serta pendekatan partisipatif, yang melibatkan peserta secara aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi dan tanya jawab. Pendekatan tersebut dipilih karena terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, membangun kesadaran, dan mendorong perubahan perilaku kesehatan pada kelompok remaja.

Tahapan kegiatan meliputi: (1) identifikasi kebutuhan dan permasalahan kesehatan reproduksi remaja melalui observasi awal; (2) pemberian materi penyuluhan mengenai pengertian *leukorrhoe*, jenis-jenis *leukorrhoe*, faktor penyebab, tanda dan gejala, dampak, serta cara pencegahannya; (3) sesi diskusi dan tanya jawab untuk memperkuat pemahaman peserta; dan (4) evaluasi melalui pemberian pertanyaan secara lisan kepada peserta untuk mengetahui tingkat pemahaman setelah kegiatan berlangsung. Metode penyuluhan dipilih karena memiliki keunggulan dalam menjangkau peserta dalam jumlah yang relatif banyak dalam waktu yang singkat, mudah diterapkan pada kelompok remaja, serta efektif dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi. Selain itu, diskusi interaktif memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengemukakan pengalaman, pendapat, dan pertanyaan sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan bermakna.

Populasi dan Subjek

Populasi dan sasaran strategis dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah seluruh remaja putri yang berada di lingkungan Ma'had Khairatun Hisaan Desa Carawali Kabupaten Sidenreng Rappang. Pemilihan sasaran dilakukan dengan menggunakan total sampling, yaitu seluruh remaja putri yang memenuhi kriteria sebagai peserta kegiatan dan hadir pada saat pelaksanaan pengabdian dilibatkan sebagai peserta. Metode ini dipilih untuk memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh remaja putri memperoleh edukasi kesehatan reproduksi serta untuk memaksimalkan cakupan manfaat kegiatan. Berdasarkan data yang diperoleh dari pihak pengelola Ma'had, jumlah remaja putri yang memenuhi kriteria dan berpartisipasi dalam kegiatan sebanyak 60 orang, sehingga seluruhnya dijadikan sebagai sasaran intervensi edukasi.

Prosedur Pengabdian Masyarakat

Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan yang terstruktur dan runtut sebagai berikut:

1. **Penyuluhan:** Dilakukan dengan metode ceramah menggunakan media presentasi interaktif dan leaflet edukatif yang disusun secara sistematis. Materi edukasi mencakup pengertian *leukorrhoe*, jenis *leukorrhoe* fisiologis dan patologis, faktor penyebab, tanda dan gejala *leukorrhoe* abnormal, cara menjaga kebersihan organ reproduksi, serta pencegahan infeksi pada organ kewanitaan. Materi disampaikan menggunakan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh peserta.
2. **Tanya Jawab:** Setelah penyampaian materi, dilakukan sesi diskusi dan tanya jawab yang komunikatif. Peserta diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk menyampaikan pengalaman pribadi, pertanyaan, maupun masalah spesifik yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan keputihan. Metode ini bertujuan meningkatkan partisipasi aktif peserta dan memperjelas materi yang belum dipahami secara mendalam.
3. **Refleksi dan Evaluasi Kegiatan:** Evaluasi tingkat pemahaman dilakukan secara langsung melalui teknik pertanyaan lisan kepada peserta mengenai materi inti yang telah diberikan. Selain itu, dilakukan observasi terukur terhadap tingkat perhatian dan respon pemahaman peserta selama seluruh rangkaian kegiatan berlangsung untuk kesinambungan program.

Variabel dan Instrument

Variabel utama dalam pengabdian ini adalah pengetahuan remaja putri mengenai *leukorrhoe* dan personal hygiene (variabel dependen) yang diintervensi melalui metode penyuluhan kesehatan terstruktur (variabel independen). Instrumen yang digunakan untuk

mendukung pelaksanaan dan tolok ukur kegiatan ini meliputi media presentasi powerpoint, mengenai kesehatan reproduksi, serta lembar observasi langsung untuk mengevaluasi respon kognitif peserta. Dampak yang diharapkan adalah optimalnya kesadaran dan perubahan perilaku remaja putri dalam menjaga hygiene organ reproduksi.

Analisis Data

Prosedur analisis data dilakukan menggunakan teknik kuantitatif. Data partisipasi peserta dianalisis dengan menghitung jumlah dan persentase kehadiran selama kegiatan berlangsung. Tingkat pemahaman peserta dievaluasi melalui pertanyaan yang diberikan sebelum (*pretest*) dan sesudah penyuluhan (*posttest*), kemudian hasilnya dibandingkan untuk melihat perubahan pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan. Jawaban peserta dikelompokkan ke dalam kategori benar dan kurang tepat, selanjutnya disajikan dalam bentuk frekuensi dan persentase. Sementara itu, data yang diperoleh dari sesi diskusi interaktif dianalisis secara naratif dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul, seperti pengetahuan tentang *leukorrhoe*, faktor penyebab, praktik personal hygiene, dan upaya pencegahan. Hasil analisis kemudian digunakan untuk menggambarkan tingkat pemahaman peserta serta efektivitas kegiatan penyuluhan dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja putri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berjalan dengan lancar dan mendapat respon positif dari peserta. Peserta mengikuti kegiatan dengan antusias mulai dari penyampaian materi hingga sesi diskusi selesai. Sebelum dilakukan penyuluhan, sebagian besar peserta belum memahami perbedaan mendasar antara *leukorrhoe* fisiologis dan patologis. Beberapa peserta juga mengakui belum mengetahui tata cara menjaga kebersihan organ reproduksi yang benar dan sehat. Setelah dilakukan intervensi penyuluhan, terjadi peningkatan pemahaman di mana hasil statistik para peserta mampu menjelaskan kembali dengan benar mengenai: pengertian *leukorrhoe* secara umum, tanda-tanda dan gejala keputihan abnormal (patologis), faktor-faktor penyebab keputihan, cara menjaga personal hygiene organ intim dan upaya pencegahan infeksi saluran reproduksi. Peserta juga sangat aktif bertanya, sekitar 30 % peserta aktif bertanya pada sesi diskusi mengenai penggunaan sabun pembersih kewanitaan, frekuensi ideal mengganti pakaian dalam, serta tata cara praktis menjaga kebersihan genital yang benar di lingkungan pesantren saat sedang menstruasi.

Tabel 1. Analisis bivariate pengetahuan dan intervensi

Pengetahuan	Mean	Standard deviasi	Pvalue
Sebelum	59.56	13.72	0.001
Setelah	80.43	10.04	

Penyuluhan kesehatan merupakan metode edukasi yang terbukti sangat efektif dalam meningkatkan tingkat kognitif dan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Melalui penyampaian materi yang interaktif dan disertai ruang diskusi yang terbuka, informasi medis yang awalnya dinilai rumit menjadi lebih mudah dicerna dan dipahami oleh para santriwati. Berdasarkan konsep domain perilaku kesehatan oleh Notoatmodjo, pembentukan perilaku baru di dalam diri individu diawali melalui domain kognitif (pengetahuan) terlebih dahulu. Ketika seseorang menerima stimulus berupa informasi kesehatan yang baik, maka akan memicu kesadaran kognitif yang pada gilirannya akan membentuk respon batin berupa sikap

(attitude) positif, sebelum akhirnya termanifestasikan ke dalam bentuk tindakan konkrit atau praktik (practice) personal hygiene yang konsisten sehari-hari(Notoatmodjo 2021).

Tabel 2. Variasi respons partisipan dan tanggapan

No	Pertanyaan	Respons
1	"Bidan, itu sabut untuk membersihkan kewanitaan bisakah dipakai setiap hari? Karena sering saya lihat iklannya."	"Tidak boleh setiap hari. Membersihkan area kewanitaan cukup menggunakan air bersih. Penggunaan sabun khusus hanya jika ada indikasi tertentu atau atas anjuran tenaga kesehatan."
2	"Kalau sedang haid di pesantren, bagusnya kita Ganti celana dalam berapa kali sehari?"	"Idealnya diganti minimal dua kali sehari atau setiap kali terasa lembap maupun kotor agar kebersihan tetap terjaga."
3	"Kalau pembalutnya belum penuh, apakah tetap harus diganti?"	"Ya, tetap disarankan diganti setiap 4–6 jam atau lebih sering jika aliran darah banyak."

Lebih jauh, analisis sosiologis dan psikologis terhadap modifikasi perilaku ini dapat ditinjau melalui Teori Lawrence Green dalam Precede-Proceed Model. Perilaku pemeliharaan kesehatan reproduksi seseorang secara fundamental dikonstruksikan oleh tiga kelompok faktor utama: (1) Faktor predisposisi (*predisposing factors*), yang mencakup pengetahuan, tradisi, nilai-nilai, keyakinan, sikap, serta persepsi remaja terhadap urgensi kesehatan genitalia. (2) Faktor pemungkin (*enabling factors*), yang meliputi ketersediaan sarana fisik, air bersih, sabun non-parfum, pakaian katun, serta keterjangkauan fasilitas pelayanan medis. (3) Faktor penguat (*reinforcing factors*), yang diwujudkan melalui dukungan moral, pengawasan, serta dorongan dari figur otoritas sekitar, seperti ustazah/pengasuh pesantren, guru, petugas kesehatan, maupun interaksi kelompok teman sebaya (*peer group*)(Sartika et al. 2025). Kegiatan pengabdian masyarakat ini secara strategis dirancang untuk memperkuat komponen faktor predisposisi melalui transfer pengetahuan medis yang akurat dan berbasis bukti.

Masalah *leukorrhoe* pada remaja putri sering kali berakar dari kurangnya paparan informasi yang akurat mengenai personal hygiene serta diperparah oleh adanya perubahan hormonal yang lazim terjadi pada masa pubertas. Secara fisiologis, sekresi cairan vagina dipengaruhi oleh fluktuasi hormon estrogen, yang dapat meningkat pada masa pra-ovulasi, siklus menstruasi, atau kondisi stres psikologis yang memicu peningkatan vaskularisasi kelenjar serviks. Namun, ketidapkahaman remaja membuat mereka sering mengabaikan aspek kelembapan genital. Berdasarkan perspektif mikrobiologi dan ginekologi, lingkungan vagina yang sehat dicirikan oleh dominasi kolonisasi bakteri menguntungkan, utamanya dari genus *Lactobacillus* sp. (seperti *Lactobacillus acidophilus*). Bakteri ini berperan krusial dalam memfermentasi glikogen menjadi asam laktat, yang secara konstan menjaga keasaman pH vagina pada kisaran optimal, yaitu antara 3,8 hingga 4,5. Suasana asam yang konsisten ini bertindak sebagai barier perlindungan biologis utama (bioshield) yang menghambat multiplikasi patogen oportunitas.

Kebiasaan buruk yang jamak ditemukan pada komunitas remaja di asrama, seperti menggunakan pakaian dalam yang terlalu ketat, menggunakan bahan tekstil sintetis non-katun yang kedap udara, frekuensi penggantian pembalut yang rendah saat menstruasi, serta kesalahan teknik membasuh genitalia (dari arah belakang ke depan), berisiko tinggi memicu terjadinya translokasi kuman kolon (seperti *Escherichia coli*) menuju ke vulva. Perilaku ini juga memicu retensi kelembapan yang berlebih, yang pada akhirnya mendisrupsi ekosistem keasaman vagina. Ketika pH vagina mengalami pergeseran ke arah alkalis (meningkat),

viabilitas *Lactobacillus sp.* akan menurun drastis, sehingga memicu fenomena *overgrowth* dari agen mikroorganisme patologis eksternal maupun komensal oportunistik, seperti jamur *Candida albicans* (penyebab kandidiasis vulvovaginal), bakteri anaerob *Gardnerella vaginalis* (penyebab bakterial vaginosis), ataupun parasit *Trichomonas vaginalis*. Kondisi inflamasi inilah yang mewujudkan sebagai gejala *leukorrhoe* patologis.

Hasil kegiatan pengabdian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menegaskan adanya akselerasi pengetahuan yang positif pasca-implementasi pendidikan kesehatan mengenai keputihan dan kesehatan reproduksi pada kelompok usia remaja putri (Batubara et al. 2024). Sesi tanya jawab dalam program ini memberikan wadah yang aman dan suportif bagi peserta untuk mengungkapkan berbagai permasalahan organ intim yang selama ini kerap dianggap tabu untuk dibicarakan secara terbuka di lingkungan sosial mereka (Putri Fortuna Salsabila et al. 2024). Pendekatan edukatif yang komunikatif ini berhasil meruntuhkan dinding kecanggungan, sehingga peserta menjadi lebih terbuka dalam membahas kesehatan reproduksi. Kesadaran baru ini diharapkan dapat mendorong perubahan perilaku yang nyata, di mana para remaja putri mulai konsisten menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) serta mampu melakukan deteksi dini maupun pencegahan mandiri terhadap risiko *leukorrhoe* patologis serta infeksi saluran reproduksi lainnya.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai optimalisasi pengetahuan remaja putri tentang *leukorrhoe* di Ma'had Khairatun Hisaan Desa Carawali Kabupaten Sidenreng Rappang berjalan dengan sangat baik dan lancar. Pelaksanaan intervensi berupa penyuluhan kesehatan dan sesi tanya jawab interaktif terbukti mampu meningkatkan pemahaman konseptual remaja putri secara komprehensif mengenai pengertian *leukorrhoe*, perbedaan karakteristik *leukorrhoe* fisiologis dan patologis, faktor penyebab keputihan, tata cara menjaga personal hygiene, serta upaya preventif terhadap gangguan kesehatan reproduksi. Melalui luaran dampak yang positif ini, diharapkan program edukasi kesehatan reproduksi serupa dapat terus diupayakan secara berkala dan berkelanjutan oleh pihak ma'had maupun institusi kesehatan terkait agar remaja putri memiliki basis pengetahuan yang kokoh dan konsistensi perilaku yang baik dalam menjaga kesehatan reproduksinya secara mandiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pimpinan dan pengelola Ma'had Khairatun Hisaan Desa Carawali Kabupaten Sidenreng Rappang yang telah memberikan izin dan dukungan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh remaja putri yang telah berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan penyuluhan dan diskusi sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik. Dan juga kepada ITKES Muhammadiyah Sidrap. Penghargaan yang setinggi-tingginya diberikan kepada seluruh tim pelaksana, mahasiswa, serta pihak-pihak yang telah membantu dalam persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Semoga kerja sama yang telah terjalin dapat terus berlanjut dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan reproduksi remaja di masa yang akan datang.

DAFTAR REFERENSI

Batubara, Novita Sari, Rizka Heriansyah, Tapi Endang, Fauziah Lubis, Anggina Putri, Lailan Saadah, Dini Mayasari, and Kesehatan Reproduksi. 2024. "Penyuluhan Tentang

- Kesehatan Reproduksi Remaja Di Desa Lubuk Raya Tahun 2024.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (JPMA)* 6 (2): 1–6.
- Fenti Hasnani, Suryati, and Isye Rahmawaty. 2024. “PENINGKATAN PENGETAHUAN PERSONAL HYGIENE MENSTRUASI PADA REMAJA PUTRI USIA 10-12 TAHUN.” *GEMAKES: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4:377–82. <https://doi.org/10.36082/gemakes.v4i3.1860>.
- Kurnia, Sri Ayu, Fika Nurul Hidayah, Pendidikan Kesehatan, and Kesehatan Reproduksi. 2025. “Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang Keputihan Di MTSN 1 Babakan” 03 (04): 370–78.
- Kusumawati, Wiwik, Alfaina Wahyuni, Fitnaningsih Endang Cahyani, and Shifa Noor Amalya. 2022. “Upaya Peningkatan Kesehatan Reproduksi Melalui Deteksi Dini Dan Pencegahan Gangguan Haid Serta Menopause” 6 (3): 1164–69.
- Nita Kristina, Erinda Nur Pratiwi, and Ani Rumiati. 2021. “PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG KEPUTIHAN (LEUKHORREA) MELALUI MEDIA BOOKLET TERHADAP PENGETAHUAN REMAJA PUTRI DI DUSUN JAMBEAN, DESA CEKOK, KECAMATAN BABADAN, KABUPATEN PONOROGO” 3.
- Nofri Zayani, Atika Pradana Yuntarisa, and Amanda Putr. 2025. “PENGARUH PROMOSI KESEHATAN TERHADAP PENGETAHUAN TENTANG PERSONAL HYGIENE SAAT MENSTRUASI PADA REMAJA PUTRI DI SMKN 2 PARIAMAN.” *As-Shiha: Journal of Medical Research*, 7(2) 7 (2). <https://ashiha.stikes-pialasakti.ac.id/index.php/as-shiha/article/view/150/116>.
- Notoatmodjo, S. 2021. “Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan.”
- Putri Fortuna Salsabila, Aktif Cahyaning Tyas, Bertha Sylvester Maingu, Hallisa'tu Zahro, Yulia Himawati, Bhisma Murti, and Elsa Tursina. 2024. “Jurnal Pengabdian Komunitas.” *Jurnal Pengabdian Komunitas* 03 (01): 1–6.
- Sartika, Sartika, Nadyah Haruna, Dewi Setiawati, Rosdianah Rahim, and Fatmawaty Fatmawaty. 2025. “Open Access The Correlation Between Vaginal Hygiene Practices and the Prevalence of Fluor Albus Among Pregnant Women at Tamangapa Health Center.” *Journal of Public Health and Pharmacy*, 464–74. <https://doi.org/10.56338/jphp.v5i3.6295>.
- Tri, Magdalena, Putri Apriyani, and Ageng Septa Rini. 2023. “PENYULUHAN FLOUR ALBUS DALAM PENCEGAHAN” 3 (1): 1–6.
- Wardawati, Sumiati. 2025. “Analisi Genital Hygiene Kejadian Flour Albus Patologis Genital Hygiene Analysis Of Phatological Flour Albus Incidence.” *Media Literasi Indonesia Analisi* 1 (3). <http://journal.mediasii.id/index.php/jkn/article/download/35/41>.
- WHO. 2024. “World Health Organization.” [h?ps://www.who.int/health-topics/adolescent-health#tab=tab_3](https://www.who.int/health-topics/adolescent-health#tab=tab_3).